

EKSISTENSI PENDEKATAN STUDI ISLAM DITENGAH ILMU-ILMU KEISLAMAN LAINNYA

Apris,¹ Tamrin Kamal,² Rosmiati Hakim³

^{1,2,3}Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

✉Corresponding Author:

Nama Penulis: Apris

E-mail: apris0559@gmail.com

Abstract

Islamic Studies as a growing discipline has an important role in facing contemporary challenges, both in normative and empirical aspects. This article aims to analyse the development and contribution of Islamic Studies in responding to global issues, such as modernity, pluralism, and morality crisis, using a qualitative approach. Searches were conducted on online research platforms, namely Website Dimension and VOSViewer, to map trends and dominant topics in Islamic Studies. Through bibliometric data analysis, this article explores the interaction between historical, sociological, philosophical, and hermeneutical studies in Islamic Studies and its contribution to the integration of science and religion. The results of this study show that Islamic Studies has the capacity to adapt to the dynamics of the times and remain relevant in bridging between Islamic scientific traditions and the challenges of modern life. The findings are expected to provide new insights for further development in the study of Islamic Studies and its role in the transformation of world civilisation.

Keywords: Existence; Islamic Studies; Islamic Science

Abstrak

Studi Islam sebagai disiplin ilmu yang terus berkembang, memiliki peran penting dalam menghadapi tantangan kontemporer, baik dalam aspek normatif maupun empiris. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan dan kontribusi Studi Islam dalam menjawab isu-isu global, seperti modernitas, pluralisme, dan krisis moralitas, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelusuran dilakukan pada platform riset online, yaitu Website Dimension dan VOSViewer, untuk memetakan tren dan topik-topik dominan dalam kajian Studi Islam. Melalui analisis data bibliometrik, artikel ini menggali interaksi antara kajian historis, sosiologis, filosofis, dan hermeneutis dalam Studi Islam serta kontribusinya terhadap integrasi ilmu dan agama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Studi Islam memiliki kapasitas untuk beradaptasi dengan dinamika zaman dan tetap relevan dalam menjembatani antara tradisi keilmuan Islam dan tantangan kehidupan modern. Temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi pengembangan lebih lanjut dalam kajian Studi Islam dan peranannya dalam transformasi peradaban dunia.

Kata kunci: Eksistensi; Studi Islam; Ilmu Keislaman

PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya zaman, agama tidak hanya berfungsi sebagai penegasan terhadap doktrin semata namun agama juga harus mampu dipelajari secara akademik. (Haryanto, 2017) Sebagaimana yang dijelaskan oleh Amin Abdullah bahwa fenomena keberagamaan manusia tidak hanya dilihat dari sudut normativitas ajaran wahyu, meskipun fenomena ini sampai kapanpun

akan menjadi ciri khas dari pada agama-agama yang ada, tetapi juga harus mampu dilihat dari sudut historisitas pemahaman dan interpretasi orang-orang atau kelompok terhadap norma-norma ajaran agama yang dipeluknya serta model-model amalan dan praktek-praktek ajaran agama yang dilakukan. (Abdullah, 2020)

Kehadiran agama merupakan solusi dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi

manusia. Agama tidak hanya sekedar lambang kesalehan atau berhenti sekedar konseptual menunjukkan cara-cara yang paling efektif dalam memecahkan masalah,(Zuhri, 2021) tetapi juga tuntutan terhadap agama yang demikian itu dapat dijawab manakala pemahaman agama yang selama ini banyak menggunakan pendekatan teologis normatif dilengkapi dengan pemahaman agama yang menggunakan pendekatan lain yang secara operasional konseptual dapat memberikan pemahaman yang lebih koferhensif.(Devi & Andrean, 2021; Rohmatika, 2019)

Usaha mempelajari agama terutama Islam dalam kenyataannya bukan hanya dilaksanakan oleh kalangan umat Islam,(Suryadi dkk., 2018) melainkan juga dilakukan oleh orang-orang diluar umat Islam. (Ramadhani dkk., 2021) Studi keislaman dikalangan umat Islam sendiri tentunya sangat berbeda tujuan dan motivasinya dengan yang dilakukan oleh orang-orang diluar umat Islam, mereka lebih mencari jawaban terhadap masalah yang timbul.

Studi Islam merupakan salah satu disiplin ilmu yang terus berkembang seiring dengan dinamika pemikiran umat Islam di berbagai belahan dunia. Sebagai kajian yang mencakup berbagai aspek keilmuan, studi Islam tidak hanya berkutat pada pemahaman teks agama semata, tetapi juga melibatkan pendekatan interdisipliner untuk menjawab tantangan zaman. Pendekatan ini memberikan ruang yang luas untuk mengkaji Islam dari perspektif historis, sosiologis, antropologis, hingga filosofis, sehingga melahirkan pemahaman yang komprehensif terhadap ajaran Islam.

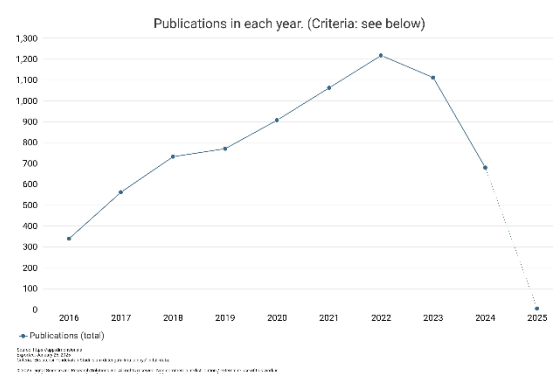
Eksistensi pendekatan studi Islam menjadi sangat penting di tengah keberadaan ilmu-ilmu keislaman lainnya, seperti tafsir, hadis, fiqh, tasawuf, dan filsafat Islam. Pendekatan studi Islam sering kali berperan sebagai jembatan antara ilmu-ilmu normatif yang bersumber dari wahyu dan tradisi Islam dengan ilmu-ilmu empiris yang berbasis pada realitas sosial. Hal ini memungkinkan kajian keislaman untuk relevan dengan berbagai konteks lokal dan global, sehingga mampu menjawab kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks.

Dalam perkembangan akademik, studi Islam telah mengalami transformasi signifikan dengan mengadopsi metode-metode modern yang memperkaya wawasan para pengkaji. Pendekatan kritis, hermeneutika, dan metodologi sosial-humaniora telah menjadi bagian integral dalam studi Islam kontemporer. (Diu, 2018) Meski demikian, terdapat tantangan yang muncul terkait upaya harmonisasi antara pendekatan-pendekatan tersebut dengan ilmu-ilmu keislaman tradisional yang sering kali memiliki karakteristik normatif dan tekstual.

Artikel ini bertujuan untuk mengulas eksistensi pendekatan studi Islam di tengah keberagaman ilmu-ilmu keislaman lainnya. Dengan memetakan kontribusi, tantangan, dan peluang pendekatan ini, diharapkan akan muncul pemahaman yang lebih luas tentang pentingnya sinergi antara berbagai disiplin ilmu dalam memperkaya khazanah keilmuan Islam. Analisis ini tidak hanya relevan dalam konteks akademik, tetapi juga bagi umat Islam yang terus berupaya mengintegrasikan ajaran agama dengan realitas kehidupan modern.

LITERATURE REVIEW

Dalam menelusuri topik terkait dengan Eksistensi Pendekatan Studi Islam di tengah Ilmu lainnya, maka penulis melakukan pelacakan dengan menggunakan website Dimension, yaitu

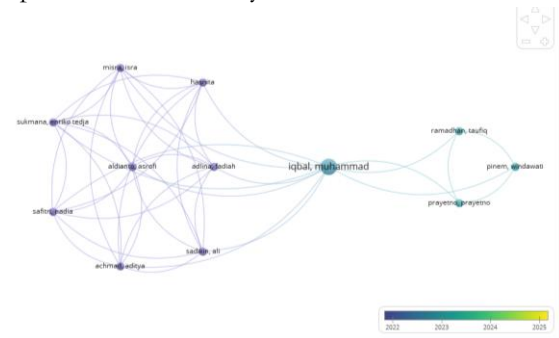


Gambar 1: Penelusuran Hasil Penelitian dengan menggunakan Website Dimension

Berdasarkan grafik di atas, terlihat tren jumlah publikasi per tahun dalam kurun waktu 2016 hingga 2025. Pada awal periode, jumlah publikasi mengalami peningkatan signifikan,

dimulai dari sekitar 300 publikasi pada tahun 2016 hingga mencapai puncaknya pada tahun 2021 dengan lebih dari 1.200 publikasi. Namun, setelah itu terjadi penurunan jumlah publikasi secara bertahap, yang semakin drastis pada tahun 2024 dan diproyeksikan hampir mendekati nol pada tahun 2025. Penurunan tajam ini mengindikasikan adanya faktor-faktor yang memengaruhi tingkat produktivitas atau fokus penelitian dalam bidang ini, sehingga perlu dilakukan kajian lebih lanjut untuk memahami penyebab utama tren ini.

Selanjutnya, untuk melacak author yang telah melakukan publikasi terkait dengan tema Eksistensi Pendekatan Studi Islam di tengah Ilmu lainnya, maka penulis menggunakan bantuan aplikasi VosViewers, yaitu:



Gambar 2: Penelusuran Author dengan menggunakan VOSViewers

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap kajian relevan dengan tema yang terkait, maka penulis paparkan beberapa artikel, yaitu:

Pertama, studi Rohmatika (2019) berjudul “Pendekatan Interdisipliner dan Multidisiplin dalam Studi Islam” berfokus pada pentingnya mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu untuk meningkatkan pemahaman ajaran Islam. Kerangka teoritis menekankan perlunya pendekatan berpikiran terbuka di antara orang dalam (Muslim) dan orang luar (non-Muslim) untuk menumbuhkan dialog dan saling pengertian, yang sangat penting untuk mengatasi kesalahpahaman tentang Islam yang lazim di Barat. Metode penelitian yang digunakan termasuk analisis kualitatif literatur yang ada dan studi kasus yang menggambarkan perlunya studi Islam yang lebih komprehensif dan sistematis, menjauh dari kepatuhan eksklusif pada satu aliran

pemikiran. Temuan ini mengungkapkan bahwa banyak Muslim memiliki pengetahuan yang mendalam di bidang-bidang tertentu, seperti fiqh atau teologi, tetapi seringkali tidak memiliki pemahaman yang lebih luas tentang disiplin Islam lainnya, yang mengarah pada pandangan sempit tentang agama. Akibatnya, artikel ini menyimpulkan bahwa mengadopsi pendekatan interdisipliner dan multidisiplin sangat penting untuk mengontekstualisasikan pesan-pesan Islam, memastikan pesan tersebut tetap relevan di berbagai waktu dan tempat, sehingga mempromosikan pemahaman yang lebih inklusif tentang Islam yang melampaui batas-batas sectarian.

Kedua, Studi Haryanto (2017) dengan judul pendekatan sejarah dalam studi Islam berfokus pada pemahaman perkembangan dan konteks ajaran dan praktik Islam sepanjang sejarah. Kerangka teoritis menekankan pentingnya menempatkan teks-teks agama, seperti Al-Quran, dalam keadaan historisnya untuk menghindari salah tafsir. Metode penelitian yang digunakan dalam bidang ini meliputi analisis sistematis peristiwa sejarah, pengumpulan bukti, dan evaluasi sumber untuk merekonstruksi kejadian masa lalu secara akurat. Temuan dari pendekatan ini mengungkapkan bahwa memahami konteks sosial-politik dan budaya di mana ajaran Islam diungkapkan sangat penting untuk pemahaman yang komprehensif tentang agama. Hasilnya menunjukkan bahwa perspektif sejarah tidak hanya memperkaya pemahaman teks-teks Islam tetapi juga menyoroti sifat dinamis praktik Islam saat mereka beradaptasi dengan berbagai keadaan sejarah, sehingga mendorong apresiasi yang lebih dalam terhadap evolusi iman dari waktu ke waktu.

Ketiga, Studi Wahid (2021) berjudul “Eksistensi dan Metodologi Pendekatan Filsafat dalam Studi Islam” berfokus pada penerapan pendekatan filosofis sebagai paradigma dalam memahami ajaran Islam. Kerangka teoritis didasarkan pada gagasan bahwa filsafat dapat berfungsi sebagai alat penting untuk menafsirkan teks dan konsep agama, memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang prinsip-prinsip Islam dan relevansinya dalam masyarakat kontemporer.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian perpustakaan, yang melibatkan analisis literatur dan teks filosofis yang ada untuk mengeksplorasi hubungan antara filsafat dan agama. Temuan ini mengungkapkan bahwa filsafat Islam bukan hanya disiplin akademis tetapi aspek vital dari pemikiran Islam yang mempengaruhi perilaku dan mentalitas, yang diilhami oleh ajaran Al-Quran dan Sunnah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada berbagai metodologi dalam filsafat Islam, termasuk pendekatan Bayani, Irfani, dan Burhani. Metodologi Bayani menekankan analisis tekstual, sedangkan metodologi Irfani berfokus pada pengalaman spiritual langsung, dan metodologi Burhani bergantung pada koherensi logis daripada teks atau pengalaman. Eksplorasi komprehensif ini menggarisbawahi pentingnya penyelidikan filosofis dalam memperkaya pemahaman ajaran Islam dan mengatasi masalah kontemporer yang dihadapi oleh komunitas Muslim

METODE PENELITIAN

Riset ini bertujuan untuk Eksistensi Pendekatan Studi Islam Ditengah Ilmu-Ilmu Keislaman Lainnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan bentuk kajian library research. Sumber data dari riset ini adalah buku dan artikel ilmiah jurnal online. Selain itu, dalam penelusuran sumber penelitian ini, maka penulis menggunakan bantuan aplikasi publish or perish (pop), website Dimension dan melakukan analisis terhadap penulis yang telah meneliti tema yang terkait dengan Vosviewers.

Setelah data ditemukan dari penelusuran, maka penulis akan melakukan filter dan mengklasifikasikan data yang sesuai dengan tema penelitian, melakukan analisis dan menarik sebuah Kesimpulan. Selanjutnya, hasil penelitian akan dipaparkan baik dalam bentuk narasi kalimat maupun dalam bentuk grafik ataupun tabel, sehingga memudahkan dalam memahami terhadap hasil dari penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Studi Islam

Studi Islam secara etimologis merupakan terjemahan dari bahasa Arab Dirasah Islamiyah. Sedangkan studi Islam di Barat dikenal dengan istilah Islamic Studies. Maka studi Islam secara harfiah adalah kajian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan Islam. Makna ini sangat umum sehingga perlu ada spesifikasi pengertian terminologis yang sistematis dan terpadu. Dengan perkataan lain, studi Islam adalah usaha sadar dan sistematis untuk mengetahui dan memahami serta membahas secara mendalam tentang hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam, baik berhubungan dengan ajaran, sejarah maupun praktik-praktik pelaksanaannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari sepanjang sejarahnya. (Rosihan Anwar,2009, hal.25).

Ditinjau dari sisi pengertian, studi Islam secara sederhana dimaknai sebagai “Kajian Islam”. Pengertian studi Islam sesungguhnya memiliki cakupan makna dan pengertian yang luas. Hal ini wajar sebab sebuah istilah akan memiliki makna tergantung kepada mereka yang menafsirkannya. Karena penafsir memiliki latar belakang yang berbeda satu sama lainnya, baik latar belakang studi, bidang keilmuan, pengalaman, maupun berbagai perbedaan lainnya, maka rumusan dan pemaknaan yang dihasilkannya pun juga akan berbeda. Penggunaan istilah studi Islam bertujuan untuk mengungkapkan beberapa maksud. Pertama, studi Islam yang dikonotasikan dengan aktivitas-aktivitas dan program-program pengkajian dan penelitian terhadap agama sebagai objeknya, seperti pengkajian tentang konsep zakat profesi. Kedua, studi Islam yang dikonotasikan dengan materi, subjek, bidang, dan kurikulum suatu kajian atas Islam, seperti ilmu-ilmu agama Islam (fikih atau kalam). Ketiga, studi Islam yang dikonotasikan dengan institusi-institusi pengkajian Islam, baik dilakukan secara formal di perguruan tinggi, maupun yang dilakukan secara non formal, seperti pada forum-forum kajian dan halaqah-halaqah.

Dengan demikian, istilah studi Islam bisa dipergunakan di kalangan akademis secara bebas.

Studi Islam meliputi kajian agama Islam dan tentang aspek-aspek keislaman masyarakat dan budaya Muslim. Atas dasar perbedaan ini, diidentifikasi tiga pola kerja berbeda yang masuk dalam ruang studi Islam. Pertama, pada umumnya kajian normatif agama Islam dikembangkan oleh sarjana Muslim untuk memperoleh ilmu pengetahuan atas kebenaran keagamaan Islam. Kajian ini banyak berkembang di masjid, madrasah, dan berbagai lembaga pendidikan lainnya. Kedua, kajian non-normatif agama Islam, biasanya kajian dalam jenis ini dilakukan berbagai universitas dalam bentuk penggalan secara lebih mendalam dari suatu ajaran Islam. Ketiga, kajian non-normatif atas berbagai aspek keislaman yang berkaitan dengan kultur dan masyarakat Muslim. Dalam lingkup yang lebih luas, kajian ini tidak secara langsung terkait dengan Islam sebagai sebuah norma. Dapat dipahami bahwa studi Islam memiliki cakupan makna, pembagian, dan juga bidang garap yang berbeda. Namun sepenuhnya diambil dari Al-Qur'an dan Hadis secara murni tanpa dipengaruhi sejarah, seperti ajaran tentang akidah, ibadah, dan akhlak. Ruang Lingkup Studi Islam sebagai sasaran kajian dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu agama sebagai doktrin, dinamika dan struktur masyarakat yang dibentuk oleh agama, dan sikap masyarakat pemeluk terhadap doktrin. Mempersoalkan substansi ajaran, dengan segala refleksi pemikiran terhadap ajaran agama. Namun, yang menjadi sasaran penelitian agama sebagai doktrin adalah pemahaman manusia terhadap doktrin-doktrin tersebut. Meninjau agama dalam kehidupan sosial dan dinamika sejarah. Usaha untuk mengetahui corak penghadapan masyarakat terhadap simbol dan ajaran agama. Tidak semua aspek agama khususnya Islam dapat menjadi obyek studi. Ada beberapa aspek tertentu dari Islam yang dapat menjadi obyek studi, yaitu: Islam sebagai doktrin dari Tuhan yang kebenarannya bagi pemeluknya sudah final, dalam arti absolut, dan diterima secara apa adanya. Sebagai gejala budaya yang berarti seluruh apa yang menjadi kreasi manusia dalam kaitannya dengan agama, termasuk pemahaman orang terhadap doktrin agamanya. Sebagai interaksi sosial yaitu realitas umat Islam. Terdapat tiga wilayah keilmuan agama Islam²

yang dapat sepenuhnya diambil dari Al-Qur'an dan Hadis secara murni tanpa dipengaruhi sejarah, seperti ajaran tentang akidah, ibadah dan akhlak. (Abudin Nata, 1998, hal. 104)

Studi Islam bertujuan untuk menunjukkan relasi Islam dengan berbagai aspek kehidupan manusia, menjelaskan spirit berupa pesan moral dan value yang terkandung di dalam berbagai cabang studi Islam, respon Islam terhadap berbagai paradigma baru sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta munculnya filsafat dan ideologi baru serta hubungan Islam dengan visi, misi dan tujuan ajaran Islam. (Ngainun Naim, 2009, hal 69)

Pada dasarnya Studi Islam merupakan sebuah usaha untuk mempelajari Islam secara mendalam dalam segala bentuk seluk-beluk yang berhubungan dengan agama Islam. Studi Islam ini mempunyai tujuan yang jelas, yang sekaligus menunjukkan arah studi Islam tersebut. Dengan arah dan tujuan yang jelas, dengan sendirinya, studi Islam merupakan usaha sadar dan tersusun secara sistematis. Arah dan tujuan studi Islam dapat dirumuskan sebagai berikut: *Pertama*, untuk mempelajari secara mendalam apa sebenarnya (hakikat) agama Islam itu, dan bagaimana posisi serta hubungannya dengan agama-agama lain dalam kehidupan budaya manusia. Sehubungan dengan hal ini, studi Islam dilaksanakan berdasarkan asumsi bahwa sebenarnya agama diturunkan Allah Swt, adalah untuk membimbing dan mengarahkan serta menyempurnakan pertumbuhan dan perkembangan agama-agama dan budaya umat manusia di muka bumi. Agama-agama yang pada mulanya tumbuh dan berkembang berdasarkan pengalaman dan penggunaan akal serta budi daya manusia, diarahkan oleh Islam menjadi agama monoteisme yang benar. Sementara itu, Allah telah menurunkan ajaran Islam sejak fase awal dari pertumbuhan dan perkembangan akal dan budi daya manusia tersebut. Kemudian silih berganti Rasul-Rasul telah diutus Allah, untuk menyampaikan ajaran agama Islam, guna meluruskan dan menyempurnakan perkembangan akal dan budi daya manusia serta agama mereka menjadi agama tauhid. Dengan

demikian, dapat dikatakan bahwa ajaran agama Islam telah tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan akal dan pikiran dan budi daya manusia serta agama mereka menjadi agama tauhid. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ajaran agama Islam telah tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan akal pikiran dan budi daya manusia tersebut untuk mewujudkan suatu kehidupan budaya dan peradaban yang Islami. Sepanjang sejarah perkembangannya, tidak ada pertentangan antara alam pikiran dan budi daya manusia dengan agama Islam. Kalau pada suatu masa tampak adanya pertentangan antara ajaran Islam dengan alam pikiran dan budi daya manusia, dapat diduga bahwa telah terjadi kemacetan atau penyimpangan dalam perkembangannya. Dengan menggali kembali hakikat agama Islam, akan dapat digunakan sebagai alat analisis terhadap kemacetan atau penyimpangan akal pikiran dan budaya manusiawi serta ajaran agama Islam sekaligus.

Kedua, untuk mempelajari secara mendalam pokok-pokok isi ajaran agama Islam yang asli, dan bagaimana penjabaran dan operasionalisasinya dalam pertumbuhan dan perkembangan budaya dan peradaban Islam sepanjang sejarahnya. Studi ini berasumsi bahwa agama Islam adalah agama fitrah sehingga pokok-pokok isi ajaran Islam tentunya sesuai dengan fitrah manusia. Fitrah adalah potensi dasar, pembawaan yang ada dan tercipta dalam proses penciptaan manusia. Potensi fitrah inilah yang menyebabkan manusia hidup, tumbuh, dan berkembang, mempunyai kemampuan untuk mengatur perikehidupannya, berbudaya, dan membudidayakan lingkungan hidupnya. Dari potensi fitrah ini lah, manusia mampu mengatur dan menyusun suatu sistem kehidupan dan lingkungan budaya yang mewadahi kehidupan dan mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup bersama masyarakatnya. Sebagai agama fitrah, pokok-pokok isi ajaran agama Islam tersebut akan tumbuh dan berkembang secara operasional dan serasi bersama dengan pertumbuhan dan perkembangan fitrah manusia tersebut. Dengan demikian, pokok-pokok isi ajaran agama Islam yang telah berkembang

tersebut akan beradaptasi dan berinteraksi dengan setiap sistem hidup dan lingkungan budaya yang dijumpainya, dan akan berkembang bersamanya. Dengan kata lain, pokok-pokok isi ajaran agama Islam tersebut mempunyai daya adaptasi dan integrasi yang kuat terhadap sistem hidup dan lingkungan budaya yang dimasuki dan dijumpainya.

Ketiga, untuk mempelajari secara mendalam sumber dasar ajaran agama Islam yang tetap abadi dan dinamis, dan bagaimana aktualisasinya sepanjang sejarah. Studi ini berdasarkan asumsi bahwa agama Islam sebagai agama samawi terakhir membawa ajaran-ajaran yang bersifat final dan mampu memecahkan masalah-masalah kehidupan manusia, menjawab tantangan dan tuntutan sepanjang zaman. Sumber dasar ajaran agama Islam akan tetap aktual dan fungsional terhadap permasalahan hidup dan tantangan serta tuntutan perkembangan zaman tersebut. Sementara itu, seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman yang berlangsung terus-menerus dan berkelanjutan, permasalahan dan tantangan serta tuntutan hidup manusia pun bertumbuh-kembang menjadi semakin kompleks dan menimbulkan pertumbuhan dan perkembangan sistem kehidupan budaya dan peradaban manusia yang semakin maju dan modern.

Keempat, untuk mempelajari secara mendalam prinsip-prinsip dan nilai-nilai dasar ajaran agama Islam, dan bagaimana realisasinya dalam membimbing dan mengarahkan serta mengontrol perkembangan budaya dan peradaban manusia pada zaman modern ini. Asumsi dari studi Islam adalah bahwa agama Islam yang diyakini mempunyai misi sebagai Rahmatan lil alamin tentunya mempunyai nilai-nilai dan prinsip-prinsip dasar yang bersifat universal, yang mempunyai daya dan kemampuan untuk membimbing, mengarahkan, mengontrol dan mengendalikan faktor-faktor potensial dari pertumbuhan dan perkembangan sistem budaya dan peradaban modern. Di dalam era global, umat manusia semakin membutuhkan nilai-nilai dan norma-norma yang bersifat universal, yang diterima oleh seluruh umat manusia untuk

mengontrol, dan mengendalikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih. Karena itu nilai dan prinsip dasar ajaran agama Islam tersebut diharapkan menjadi alternatif yang mampu mengarahkan, mengontrol, dan mengendalikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern serta faktor dinamika lainnya dari sistem budaya dan peradaban manusia modern, menuju terwujudnya kondisi kehidupan yang adil makmur, aman, dan sejahtera di antara bangsa-bangsa dan umat manusia. (Rosihan Anwar, 2009, hal 34).

Dengan mengemukakan tujuan-tujuan tersebut di atas, tampaklah karakteristik dari studi Islam yang selama ini dikembangkan di perguruan tinggi tidak bersifat konvensional, tetapi lebih bersifat memadukan antara studi Islam di kalangan umat Islam sendiri (yang bersifat subjektif doktriner) dan kalangan luar Islam yang bersifat ilmiah. Oleh karena itu, tampilannya lebih banyak diwarnai oleh analisis kritis terhadap hasil-hasil studi dari kedua usaha studi Islam tersebut.

Selanjutnya, dengan tujuan-tujuan tersebut di atas, studi Islam diharapkan akan bermanfaat bagi peningkatan usaha pembaharuan dan pengembangan kurikulum pendidikan Islam pada umumnya, dalam usaha transformasi kehidupan sosial budaya serta agama umat Islam sekarang ini, menuju kehidupan sosial budaya modern pada generasi mendatang, sehingga misi Islam sebagai Rahmatan lil alamin dapat terwujud dalam kehidupan nyata di dunia global.

Pendekatan dalam Kajian Studi Islam

Kehadiran agama merupakan solusi dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi manusia. Agama tidak hanya sekedar lambang kesalehan atau berhenti sekedar konsepsional menunjukkan cara-cara yang paling efektif dalam memecahkan masalah. Tuntutan terhadap agama yang demikian itu dapat dijawab manakala pemahaman agama yang selama ini banyak menggunakan pendekatan teologis normatif dilengkapi dengan pemahaman agama yang menggunakan pendekatan lain yang secara operasional konseptual memberikan jawaban

terhadap masalah yang timbul. Pendekatan teologis normatif dilengkapi dengan pemahaman agama yang menggunakan pendekatan lain yang secara operasional konseptual dapat memberikan jawaban terhadap masalah yang timbul. Agama dapat diteliti dengan menggunakan berbagai paradigma. (Nata, hal 28). Untuk melakukan Studi Islam ada beberapa istilah yang perlu dipahami dengan baik. Pemahaman terhadap istilah-istilah ini akan memudahkan untuk memasuki bidang studi Islam. Istilah-istilah tersebut adalah: pendekatan, metode dan metodologi. Pendekatan adalah cara memperlakukan sesuatu (a way of dealing with something), Sementara metode merupakan cara mengerjakan sesuatu (a way of doing something). Secara etimologis kata metodologi diderivasi dari kata method yang berarti “cara” dan logos yang berarti “teori” atau “ilmu”. Jadi kata metodologi mempunyai arti suatu ilmu atau teori yang membicarakan cara. (Abdul Rozak, 2001, hal 2). Pendekatan tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

Pertama, Pendekatan Teologis. Suatu pendekatan yang normatif dan subjektif terhadap agama. Pada umumnya, pendekatan ini dilakukan dari dan oleh penganut suatu agama dalam usahanya menyelidiki agama lain. Dengan demikian, pendekatan ini juga disebut pendekatan atau metode tekstual, atau pendekatan kitabiyah maka menampilkan sifatnya yang apologis dan deduktif. Secara harfiah pendekatan teologis normatif dalam memahami agama dapat diartikan sebagai upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empiris dari suatu dianggap sebagai yang paling benar dibandingkan dengan yang lainnya. Dalam era kontemporer ada empat prototype pemikiran keagamaan Islam yaitu, pemikiran keagamaan fundamentalis, modernis, nasionalis, dan tradisional. Keempat prototype pemikiran keagamaan tersebut sudah tentu tidak mudah untuk disatukan begitu saja. Masing-masing mempunyai “keyakinan” teologis yang sering sulit untuk didamaikan. Mungkin kurang tepat menggunakan istilah “teologis” disini, tetapi menunjuk pada gagasan pemikiran keagamaan

yang terinspirasi oleh paham ketuhanan dan pemahaman kitab suci serta penafsiran ajaran tertentu adalah bentuk dari pemikiran teologi dalam bentuk wajah baru. (Nata, hal 9). Salah satu ciri dari teologi masa kini adalah sifat kritisnya. Sifat kritis ini ditujukan pertama-tama pada agamanya sendiri. Teologi sebagai kritik agama berarti antara lain mengungkapkan berbagai kecenderungan dalam institusi agama yang menghambat penggilannya, menyelamatkan manusia dan kemanusiaan. Teologi kritis bersifat kritis pula terhadap lingkungannya. Hal ini hanya dapat terjadi jika agama terbuka terhadap ilmu-ilmu sosial dan memanfaatkan ilmu tersebut bagi pengembangan teologinya. Dengan demikian teologi ini bukan hanya berhenti pada pemahaman mengenai ajaran agama, tetapi mendorong terjadinya transformasi sosial. Maka beberapa kalangan menyebut teologi kepedulian sosial itu teologis.

Kedua, Pendekatan Antropologis. Pendekatan antropologis dalam memahami agama dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini, agama tampak akrab dan dekat dengan masalah-masalah yang dihadapi manusia dan berupaya menjelaskan dan memberikan jawaban. Dengan kata lain, cara-cara yang digunakan dalam disiplin ilmu antropologi dalam melihat suatu masalah digunakan pula untuk memahami agama lain. Sejalan dengan pendekatan tersebut, dalam berbagai penelitian antropologi agama dapat ditemukan adanya hubungan positif antara kepercayaan agama dengan kondisi ekonomi dan politik. Melalui pendekatan antropologis, kita melihat bahwa agama ternyata berkorelasi dengan etos kerja dan perkembangan ekonomi suatu masyarakat. Dalam hubungan ini, jika ingin mengubah pandangan dan sikap etos kerja seseorang, maka yang perlu diubah adalah pandangan agamanya.

Ketiga, Pendekatan Sosiologis. Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat, dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya itu. Sosiologi

mencoba mengerti sifat dan maksud hidup bersama, cara terbentuk dan tumbuh serta berubahnya perserikatan-perserikatan hidup itu serta kepercayaan, keyakinan yang memberi sifat tersendiri kepada cara hidup bersama dalam tiap persekutuan hidup manusia. Suatu ilmu yang menggambarkan keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan, serta berbagai gejala sosial yang berkaitan. Dengan ilmu ini suatu fenomena sosial dapat dianalisis dengan faktor-faktor yang mendorong terjadi hubungan, mobilitas sosial, serta keyakinan-keyakinan yang mendasari terjadinya proses tersebut. Pentingnya pendekatan sosiologi dalam memahami agama dapat dipahami karena banyak sekali ajaran agama yang berkaitan dengan masalah sosial. Besarnya perhatian agama terhadap masalah sosial ini selanjutnya mendorong kaum agama memahami ilmu-ilmu sosial sebagai alat untuk memahami agamanya.

Keempat, Pendekatan Filosofis. Pendekatan filosofis adalah melihat suatu permasalahan dari sudut tinjauan filsafat dan berusaha untuk menjawab dan memecahkan permasalahan itu dengan menggunakan metode analisis spekulatif. Pada dasarnya filsafat adalah berpikiran untuk memecahkan masalah atau pertanyaan dan menjawab suatu persoalan, namun demikian tidak semua berpikir untuk memecahkan dan menjawab suatu permasalahan dapat disebut filsafat. Dimaksud filsafat disini adalah berpikir secara sistematis, radikal dan universal. Di samping itu, filsafat mempunyai bidang (objek yang dipikirkan) sendiri, yaitu bidang permasalahan yang bersifat filosofis yakni bidang yang terletak diantara dunia ketuhanan yang ghaib dengan dunia ilmu pengetahuan yang nyata. Dengan demikian filsafat yang menjembatani kesenjangan antara masalah-masalah yang bersifat keagamaan semata-mata dengan masalah yang bersifat ilmiah. Islam sebagai agama yang banyak menyuruh penganutnya mempergunakan akal pikiran sudah dapat dipastikan sangat memerlukan pendekatan filosofis dalam memahami ajaran agamanya. Namun demikian pendekatan seperti ini masih belum diterima secara merata terutama oleh kaum tradisional formalistik yang cenderung

memahami agama terbatas padaketepatan melaksanakan aturan-aturan formalistik dari pengalaman agama. (Abudin Nata, 1998, hal 42)

Kelima, Pendekatan Historis. Historis adalah suatu ilmu yang di dalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktuobjek, latar belakang, dan pelaku peristiwa tersebut. Maksud pendekatan historis adalah meninjau suatu permasalahan dari sudut peninjauan sejarah, dan menjawab permasalahan, serta menganalisisnya dengan menggunakan metode analisis sejarah. Sejarah atau historis adalah studi yang berhubungan dengan peristiwa atau kejadian masa lalu yang menyangkut kejadian atau keadaan sebenarnya. Melalui pendekatan sejarah seseorang objek, latar belakang, dan pelaku peristiwa tersebut. Maksud pendekatan historis adalah meninjau suatu permasalahan dari sudut peninjauan sejarah, dan menjawab permasalahan, serta menganalisisnya dengan menggunakan metode analisis sejarah. Sejarah atau historis adalah studi yang berhubungan dengan peristiwa atau kejadian masa lalu yang menyangkut kejadian atau keadaan sebenarnya. Melalui pendekatan sejarah seseorang empat agama itu berkembang. Melalui pemahaman terhadap kebudayaan tersebut, seseorang akan dapat mengamalkan ajaran agama. Sering dijumpai misalnya kebudayaan bergaul, berpakaian, bermasyarakat, dan lain sebagainya.

Keenam, Pendekatan Kebudayaan. Kebudayaan adalah hasil daya cipta manusia dengan menggunakan dan mengerahkan segenap potensi batin yang dimilikinya. Di dalam kebudayaan terdapat pengetahuan, keyakinan, seni, moral, adat istiadat dan sebagainya. Kesemuanya itu selanjutnya digunakan sebagai kerangka acuan atau blue print oleh seseorang dalam menjawab berbagai masalah yang dihadapinya. Dengan demikian kebudayaan tampil sebagai pranata yang secara terus-menerus dipelihara oleh para pembentuknya dan generasi selanjutnya yang diwarisi kebudayaan tersebut.(Abudin Nata,1998, hal 14). Kebudayaan selanjutnya dapat pula digunakan untuk memahami apa yang terdapat pada dataran empirisnya atau agama yang tampil dalam bentuk formal yang menggejala di

masyarakat. Agama yang tampil dengan bentuk demikian berkaitan dengan kebudayaan yang berkembang di masyarakat tempat agama itu berkembang. Melalui pemahaman terhadap kebudayaan tersebut, seseorang akan dapat mengamalkan ajaran agama. Sering dijumpai misalnya kebudayaan bergaul, berpakaian, bermasyarakat, dan lain sebagainya.(Rosihan Anwar, 2009, hal 93).

Ketujuh, Pendekatan Psikologi. Pendekatan psikologi merupakan usaha untuk memperoleh sisiilmiah dari aspek-aspek batin pengalaman keagamaan. Psikologi atau ilmu jiwa adalah ilmu yang mempelajari jiwa seseorang melalui gejala perilaku yang dapat diamati. Dengan ilmu jiwa ini, selain akan mengetahui tingkat keagamaan yang dihayati, dipahami, diamalkan, dan juga dapat digunakan sebagai alat untuk memasukkan agama kedalam jiwa seseorang sesuai dengan tingkatan usiannya. Dengan ilmu ini, agama akan menemukan cara yang tepat untuk menanamkannya. Misalnya dapat mengetahui pengaruh shalat, zakat puasa, haji dan ibadah lainnya melalui ilmu jiwa. Dengan pengetahuan ini dapat disusun langkah-langkah baru yang lebih efisien dalam menanamkan ajaran agama. Itulah sebabnya ilmu jiwa ini banyak digunakan sebagai alat untuk menjelaskan gejala atau sikap keagamaan seseorang. Zakiah Daradjat, menjelaskan bahwa perilaku seseorang yang nampak lahiriyah terjadi karena dipengaruhi oleh keyakinan yang dianutnya. Seseorang ketika berjumpa saling mengucapkan salam, hormat pada kedua orang tua, kepada guru, kepada ulama, menutup aurat, malu dalam melakukan kesalahan, rela berkorban untuk kebenaran dan sebagainya adalah merupakan gejala-gejala keagamaan yang dapat dijelaskan melalui ilmu jiwa agama. Ilmu jiwa agama sebagaimana dikemukakan (Zakiah Daradjat, 1987, hal 76) tidak akan mempersoalkan benar tidaknya suatu agama yang dianut seseorang, melainkan yang dipentingkan adalah bagaimana keyakinan agama tersebut terlihat pengaruhnya dalam perilaku penganutnya. Dalam ajaran agama banyak dijumpai istilahistilah yang menggambarkan sikap batin seseorang. Misalnya sikap beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, sebagai orang yang

shaleh, orang yang berbuat baik, orang yang adil (jujur) dan sebagainya. Semua itu adalah gejala-gejala kejiwaan yang berkaitan dengan agama.

Kedelapan, Pendekatan Doktriner. Pendekatan doktriner atau pendekatan studi Islam secara konvensional merupakan pendekatan studi di kalangan umat Islam yang berlangsung adalah bahwa agama Islam sebagai objek studi diyakini sebagai sesuatu yang suci dan merupakan doktrin-doktrin yang berasal dari Illahi yang mempunyai nilai (kebenaran) absolut, mutlak dan universal. Pendekatan doktriner juga berasumsi bahwa ajaran Islam yang sebenarnya adalah ajaran Islam yang berkemban pada masa salaf yang menimbulkan berbagai mazhab keagamaan, baik teologis maupun hukumhukum atau fikih, yang kemudian di anggap sebagai doktrin doktrin yang tetap dan baku.¹⁹(Muhaimin, 2012, hal 12)

Kesembilan, Pendekatan Normatif. Pendekatan normatif adalah studi Islam yang memandang masalah dari sudut legal formal dan atau normatifnya. Maksud legal formal adalah hubungannya dengan halal dan haram, boleh atau tidak dan sejenisnya. Sementara normatif adalah seluruh ajaran yang terkandung dalam nash. Dengan demikian, pendekatan normatif mempunyai cakupan yang sangat luas. Sebab seluruh pendekatan yang digunakan oleh ahli ushul fikih (usuliyin), ahli hukum Islam (fuqoha), ahli tafsir (mufasssirin), dan ahli hadis yang berusaha menggali aspek legal-formal dan ajaran Islam dari sumbernya adalah termasuk pendekatan normatif. (Khairuddin, 2009, hal 1)

Peran Studi Islam dalam Menjawab Tantangan Kontemporer

Studi Islam memiliki peran strategis dalam menjawab tantangan kontemporer yang dihadapi umat manusia. Dengan pendekatan interdisipliner dan komprehensif, Studi Islam mampu menawarkan solusi yang relevan, kontekstual, dan bernuansa nilai-nilai keislaman. Berikut adalah beberapa peran utama Studi Islam dalam konteks ini:

Pertama, Menangani Krisis Moral dan Etika. Tantangan moral dan etika dalam masyarakat

modern, seperti penyebaran hoaks, korupsi, dan degradasi moral, memerlukan pendekatan nilai-nilai spiritual. Studi Islam, melalui kajian Al-Qur'an dan Hadis, memberikan landasan normatif untuk membangun masyarakat yang adil, jujur, dan bertanggung jawab. Pendekatan ini dapat digabungkan dengan etika global untuk menciptakan harmoni universal.

Kedua, Menghadapi Isu Lingkungan. Krisis lingkungan seperti perubahan iklim dan kerusakan ekosistem menuntut kesadaran global. Studi Islam menawarkan konsep *khilafah fil ard* (pemimpin di bumi) yang menekankan tanggung jawab manusia dalam menjaga keseimbangan alam. Pemahaman ini dapat dikembangkan melalui ijtihad kontemporer untuk menciptakan kebijakan lingkungan yang Islami dan berkelanjutan.

Ketiga, Memberikan Perspektif pada Isu Pluralisme. Masyarakat global yang semakin plural membutuhkan kerangka kerja untuk membangun dialog dan toleransi antaragama. Studi Islam memiliki kontribusi penting melalui kajian ayat-ayat Al-Qur'an yang menekankan kerukunan, seperti dalam QS. Al-Hujurat: 13. Pendekatan ini dapat menjadi dasar bagi hubungan yang saling menghormati dalam masyarakat multikultural.

Keempat, Mengintegrasikan Teknologi dan Nilai Islam. Era digital membawa tantangan baru seperti penyalahgunaan teknologi dan dampak negatif media sosial. Studi Islam dapat menjawabnya dengan pendekatan integratif antara hukum Islam (fiqh) dan perkembangan teknologi. Misalnya, fatwa-fatwa terkait fintech, etika penggunaan AI, hingga regulasi dalam dunia siber dapat dihasilkan melalui pendekatan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

Kelima, Menanggapi Krisis Kemanusiaan Global. Perang, pengungsi, dan ketidakadilan sosial merupakan tantangan kemanusiaan yang memerlukan solusi dari perspektif Islam. Studi Islam dapat mengangkat konsep *rahmatan lil 'alamin* untuk menyoroti pentingnya solidaritas kemanusiaan. Hal ini juga mencakup

pengembangan ekonomi berbasis zakat, wakaf, dan infaq untuk mengurangi kesenjangan sosial.

Keenam, Mendorong Pendidikan yang Holistik. Pendidikan modern sering kali terlalu menitikberatkan pada aspek kognitif, sementara aspek spiritual kurang diperhatikan. Studi Islam menawarkan konsep pendidikan holistik yang mencakup aspek intelektual, moral, dan spiritual. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berakhlak mulia.

Ketujuh, Menghadapi Islamofobia dan Distorsi Citra Islam. Studi Islam dapat menjadi media untuk menjelaskan Islam secara komprehensif kepada masyarakat dunia, sehingga mampu meluruskan kesalahpahaman tentang Islam. Kajian ilmiah tentang Islam sebagai agama yang damai dan inklusif dapat mematahkan narasi-narasi ekstremisme yang sering kali dikaitkan dengan Islam.

Kontribusi Studi Islam terhadap Integrasi Ilmu dan Agama

Studi Islam memiliki kontribusi besar dalam mengintegrasikan ilmu dan agama sebagai dua entitas yang saling melengkapi. Dalam pandangan Islam, ilmu (pengetahuan) dan agama bukanlah hal yang terpisah, tetapi saling terkait dalam membangun peradaban manusia yang berlandaskan nilai-nilai spiritual dan intelektual. Berikut adalah beberapa kontribusi Studi Islam dalam upaya integrasi tersebut:

Pertama, Konsep Tauhid sebagai Dasar Integrasi. Tauhid (keesaan Allah) menjadi landasan utama dalam Islam yang menghubungkan segala aspek kehidupan, termasuk ilmu pengetahuan dan agama. Studi Islam mengkaji bagaimana konsep tauhid memengaruhi pengembangan ilmu sebagai bagian dari ibadah kepada Allah. Ilmu dianggap sebagai jalan untuk mengenal Allah lebih dekat, sebagaimana dalam Al-Qur'an:

"Dan tidaklah Kami menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan sia-sia..." (QS. Sad: 27).

Studi ini mendorong pengembangan ilmu yang tidak hanya berbasis logika tetapi juga bernuansa spiritual.

Kedua, Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis sebagai Sumber Ilmu. Studi Islam menempatkan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber inspirasi ilmu pengetahuan. Banyak ayat Al-Qur'an yang memotivasi manusia untuk berpikir, merenung, dan meneliti alam semesta, seperti QS. Al-Ghasyiah: 17-20. Studi Islam mendorong umat untuk menggali pengetahuan ilmiah berdasarkan wahyu, sehingga memadukan aspek empiris dengan nilai-nilai keagamaan.

Ketiga, Pengembangan Filsafat Islam. Filsafat Islam, sebagai bagian dari Studi Islam, memainkan peran penting dalam mengintegrasikan ilmu dan agama. Tokoh-tokoh seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Al-Ghazali mengembangkan pemikiran yang menggabungkan rasionalitas dan spiritualitas. Studi Islam menghidupkan kembali warisan intelektual ini untuk menciptakan pendekatan ilmiah yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Keempat, Pendekatan Interdisipliner. Studi Islam menawarkan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu dengan nilai-nilai Islam. Misalnya, dalam ilmu kesehatan, kajian tentang pengobatan Islami yang mencakup aspek medis modern dan doa menjadi contoh integrasi ini. Demikian pula, dalam ilmu ekonomi, prinsip syariah diterapkan untuk menciptakan sistem keuangan yang berkeadilan.

Kelima, Kontribusi pada Pendidikan Holistik. Pendidikan berbasis Studi Islam mendorong terciptanya kurikulum holistik yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dan agama. Konsep ini diwujudkan melalui lembaga-lembaga pendidikan Islam modern yang mengajarkan ilmu duniawi sekaligus menanamkan nilai-nilai agama. Hasilnya adalah individu yang cerdas secara intelektual dan berakhlak mulia.

Keenam, Penegasan Etika dalam Ilmu Pengetahuan. Studi Islam menekankan pentingnya etika dalam setiap aktivitas ilmiah.

Dalam perspektif Islam, ilmu pengetahuan harus digunakan untuk kemaslahatan umat manusia, bukan untuk merusak atau menciptakan ketidakadilan. Prinsip ini memberikan panduan moral dalam pengembangan teknologi dan sains modern.

Ketujuh, Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Islamisasi ilmu pengetahuan adalah konsep yang diusung dalam Studi Islam untuk mengharmonisasikan ilmu modern dengan nilai-nilai Islam. Hal ini melibatkan peninjauan ulang konsep-konsep ilmu pengetahuan agar sesuai dengan pandangan

KESIMPULAN

Studi Islam merupakan bidang ilmu yang terus berkembang dengan cakupan kajian yang luas, mencakup pemahaman normatif hingga eksplorasi realitas empiris. Berbagai pendekatan dalam kajian Studi Islam, seperti historis, sosiologis, filosofis, dan hermeneutis, menunjukkan fleksibilitas dan daya adaptasi ilmu ini dalam menjawab tantangan zaman. Pendekatan-pendekatan tersebut tidak hanya memperkaya wawasan, tetapi juga membuka peluang integrasi antara disiplin ilmu keislaman dengan ilmu pengetahuan modern.

Dalam menghadapi tantangan kontemporer, Studi Islam memainkan peran penting dalam menjawab isu-isu global seperti modernitas, pluralisme, dan krisis moralitas. Kemampuan Studi Islam untuk menghubungkan nilai-nilai agama dengan kebutuhan masyarakat modern menunjukkan relevansi dan daya tawarnya dalam diskursus akademik. Kontribusinya terhadap integrasi ilmu dan agama semakin memperkuat posisi Studi Islam sebagai jembatan antara tradisi keilmuan Islam dan dinamika kehidupan manusia, menjadikannya bagian penting dari transformasi peradaban dunia.

REFERENCE

Abdullah, M. A. (2020). Peluang dan Tantangan Internasionalisasi Pemikiran Muhammadiyah. *Jurnal Muhammadiyah Studies*, 1(1). <https://doi.org/10.22219/jms.v1i1.11405>

dunia Islam (Islamic worldview). Dengan demikian, ilmu pengetahuan menjadi alat untuk mencapai tujuan hidup Islami.

Kedelapan, Peningkatan Pemahaman tentang Kehidupan. Melalui Studi Islam, integrasi ilmu dan agama membantu manusia memahami kehidupan secara holistik. Ilmu memberikan penjelasan tentang bagaimana alam semesta bekerja, sementara agama memberikan makna dan tujuan di balik fenomena tersebut. Kombinasi ini menghasilkan pandangan hidup yang seimbang antara aspek duniawi dan ukhrawi.

Abdul Rozak, *Cara Memahami Islam: Metodologi Studi Islam* (Bandung: Gema Media Pustakatama, 2001), h. 27.

Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998), h. 10

Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 9.

Ahmad Norma Permata, *Metodologi Study Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000),

Amin Abdullah, *Studi Agama; Normativitas atau Historisitas*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)

Atho Mudhar, *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2004

Devi, A. D., & Andrean, S. (2021). IMPLEMENTASI PENDEKATAN TEOLOGIS NORMATIF DALAM PLURALISME BERAGAMA DI INDONESIA. *TALIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 4(1), 60–73. <https://doi.org/10.52166/talim.v4i1.2193>

Diu, A. (2018). Pemikiran M. Amin Abdullah tentang Pendidikan Islam dalam Pendekatan Integrasi-Interkoneksi. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v3i1.682>

Haryanto, S. (2017). PENDEKATAN HISTORIS DALAM STUDI ISLAM. *Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 17(1). file:///C:/Users/ACER/Downloads/9

- 27-Article%20Text-1484-1-10-20191104-1.pdf
- Khoiruddin Nasution, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: Tazzaafa, 2009),
- Khairun Naim dan Masdar Hilmy, *Kajian Islam Multi Disipliner* (Surabaya, UIN Sunan Ampel Pres. 2020).
- M. Sirozi, *Arab Baru Islam di Indonesia*, (Jogjakarta; Ar-ruzz Media Group, 2008).
- Muhaimin, et. al., *Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2012),
- Muhaimin, et. al., *Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2012),
- Ngainun Naim, *Pengantar Studi Islam*, (Jakarta: Teras, 2009),
- Ramadhani, N., Fitria, P. K., & Kurniawan, Y. (2021). *URGENSI STUDI ISLAM DI KALANGAN TOKOH ISLAM (Studi Fenomenologi di Kota Medan Barat)*. 5(1).
- Rosihon Anwar, et.al., *Pengantar Studi Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 25
- Rohmatika, R. V. (2019). Pendekatan Interdisipliner dan Multidisipliner Dalam Studi Islam. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 14(1), 115–132. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v14i1.4681>
- Suryadi, E., Ginanjar, M. H., & Priyatna, M. (2018). PENGGUNAAN SOSIAL MEDIA WHATSAPP PENGARUHNYA TERHADAP DISIPLIN BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Studi Kasus Di SMK Analis Kimia YKPI Bogor). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(01), 1. <https://doi.org/10.30868/ei.v7i01.211>
- Wahid, L. A. (2021). EKSISTENSI DAN METODOLOGI PENDEKATAN FILOSOFIS DALAM STUDI ISLAM. *Edisi: Jurnal Edukasi dan Sains*, 3(3). <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi/article/view/1426>
- Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987),
- Zakiyuddin Baidhaw, *Islamic Studies dan Metode*, (Yogyakarta, Insan Madani, 2011).
- Zuhri, A. M. (2021). Agama islam sebagai obyek dan gejala sosial budaya dalam kajian ilmiah (sebuah refleksi kajian filosofis studi islam). *Indonesian Journal of Muhammadiyah Studies (IJMUS)*, 2(2), 55–69. <https://doi.org/10.62289/ijmus.v2i2.19>

Author: Apris, Tamrin Kamal, dan Rosmiati Hakim